

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup di dunia ini pada dasarnya memiliki berbagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal dan kebutuhan mendasar lainnya yang penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Selain itu manusia juga memiliki kebutuhan lain yang tidak mendesak di luar kebutuhan utama, misalnya kebutuhan akan hiburan. Salah satu kebutuhan akan hiburan ini ialah dengan mengunjungi tempat prostitusi. Prostitusi adalah tindakan menjual suatu praktik seksual untuk uang atau bayaran.

Prostitusi sendiri sudah ada sejak zaman lampau di berbagai negara di dunia, seperti pada tahun 590 di Spanyol, raja Spanyol saat itu melarang praktik prostitusi karena berlawanan dengan ajaran Kristiani (Osuna, 2005:143). Juga pada tahun 1358 di Venesia, bahkan pemerintah Italia saat itu ikut mendanai pembangunan rumah bordil di kota-kota tersebut (McGough, 2010 :53). Di Jepang pun sejak dulu di wilayah tertentu terdapat tempat praktik prostitusi.

Prostitusi di dalam sejarah Jepang bisa ditelaah dari abad ke 15. Pada tahun 1580 prostitusi dilegalkan dan kemudian dengan cepat berkembang di kota-kota seantero Jepang, dengan pelanggan tidak cuma orang dari daratan Cina tetapi juga orang Eropa (Leupp, 2003:43). Pada zaman Edo, industri prostitusi pun terus berlanjut. Edo sendiri adalah nama yang digunakan untuk menyebut ibukota Jepang yaitu Tokyo pada masa lampau. Kehidupan pada zaman Edo (1603–1868) saat itu berada di bawah pimpinan Tokugawa Ieyasu dan berlangsung damai tanpa adanya perang di dalam negeri. Saat zaman Edo, Jepang tertutup dari dunia luar di mana tidak ada serangan dari luar juga dibatasinya pertukaran komoditas dengan negara lain. Sistem tertutup yang diberlakukan pada masa itu oleh Tokugawa ini disebut *Sakoku* di mana individu tidak boleh datang dan juga keluar dari Jepang. Di zaman ini, Jepang juga mengalami kemakmuran dan peningkatan baik dari segi ekonomi juga budaya. Dengan meningkatnya kualitas hidup dan berkembangnya Edo, maka apresiasi terhadap alam dan artistik semakin menguat.

Pada periode itu terdapat istilah *Ukiyo* atau “Dunia terapung”, dalam konteks Buddhis, '*ukiyo*' ditulis dengan karakter yang berarti 'dunia yang menderita,' yang merupakan konsep yang menyatakan bahwa nafsu mengarah pada penderitaan dan itulah akar dari semua masalah di dunia. Tetapi di Edo pada abad ke 17, istilah *ukiyo* ini kemudian digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana segala masalah yang ada dilupakan dan kesenangan semata saja yang penting (Longstreet, 2011:16). Konsep dunia terapung ini berkembang pesat di Edo dengan tempat utamanya adalah *kabuki* (歌舞) atau teater tradisional khas Jepang dan *fuzoku* (風俗) yang merupakan bisnis prostitusi. Terdapat juga seni cungkil yang dikenal dengan nama *ukiyo-e* (浮世絵) atau gambar-gambar dunia terapung yang dikenal sebagai seni khas yang sangat terkenal saat zaman Edo, terutama dengan perkembangan ekonomi dan seni cetak tradisional Jepang di mana karya *ukiyo-e* ini memiliki pengaruh besar pada opini publik. Istilah *Ukiyo* dan seni *ukiyo-e* ini erat kaitannya dengan kehidupan gemerlap dan hiburan juga perkembangan budaya di Edo. Tema yang sering diangkat oleh para seniman *Ukiyo-e* adalah tentang *Yoshiwara*, distrik hiburan di Edo yang gemerlap yang di dalamnya terdapat rumah pelacuran, juga restoran mewah dan teater *kabuki*.

Yoshiwara sendiri adalah nama tempat pelacuran paling terkenal di Edo, yang mulai berdiri sejak 1617 (Michener,1989:42). Pemerintah Edo setuju memberikan sebidang tanah seluas 4,7 hektar di luar kota Edo yang disertai dengan aturan-aturan tersendiri dan kemudian dikenal sebagai *Moto-Yoshiwara* (元吉原). *Moto Yoshiwara* inilah awal mula Distrik *Yoshiwara* (吉原). *Moto-Yoshiwara* adalah bagian dari *yuukaku* (遊廓) atau tempat hiburan untuk bersenang-bersenang yang kemudian oleh pemerintahan Tokugawa diterapkan di seluruh Jepang. *Yuukaku* sendiri menempati lahan tertutup di suatu area di luar kota. 3 *yuukaku* yang paling terkenal dalam sejarah Jepang adalah *Shinmachi* di Osaka, *Shimabara* di Kyoto dan *Yoshiwara* di Edo. Di antara ketiganya *yuuyaku* yang paling besar dan terkenal adalah *Yoshiwara* di Edo yang memiliki 3156 rumah bordil legal pada tahun 1883 dan 4747 rumah bordil legal pada tahun 1887 (Hane,2016:208). *Yuuyaku* juga

memiliki berbagai macam sarana publik dan hiburan seperti teater, tempat permandian dan tempat prostitusi di dalamnya. Peraturan di dalam *yuuyaku* juga sangatlah ketat dan ada hukuman yang diberikan jika tidak ditaati, seperti halnya pelaku prostitusi yang tidak diperbolehkan keluar dari area *yuuyaku* kecuali ditebus dengan sejumlah uang yang sudah ditetapkan (Hight, 2011:117).

Yoshiwara kemudian berkembang pesat dan menjadi tempat komersial juga pusat tren di Edo, tetapi walau begitu *Yoshiwara* sangat diawasi ketat oleh pemerintah dan hanya memiliki 1 gerbang keluar masuk, yang berfungsi untuk mengawasi siapa saja yang masuk dan keluar. Setiap rumah bordil di dalam *Yoshiwara* memiliki pelaku prostitusi masing-masing yang juga digolongkan dalam berapa kelas, contohnya adalah *oiran* (花魁) yang merupakan pelaku prostitusi kelas tertinggi dan memiliki penampilan terbaik dan juga pintar dan memiliki banyak keahlian seperti musik, tarian, *ikebana* dan sebagainya.

Di balik gemerlapnya *Yoshiwara* banyak menyimpan kesedihan, para wanita yang merupakan pelaku prostitusi di *Yoshiwara* mengalami banyak kisah tragis dan hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka bisa berakhir di *Yoshiwara*. Di dalam bukunya yang berjudul *The Nightless City: Or the History of the Yoshiwara Yukwaku*, Becker menjabarkan bahwa terdapat prostitusi yang dijual langsung oleh orangtua (*zegen-nashi*) dan yang dijual melalui perantara (*zegen-tsuki*). *Zegen-nashi* lebih murah dan mudah untuk ditebus sementara tidak begitu untuk *zegen-tsuki* yang salah satu tujuan utamanya adalah sengaja meningkatkan jumlah utang atau diam-diam memperpanjang masa keterlibatan si pelaku prostitusi yang membuat mereka susah untuk ditebus oleh tamu (Becker, 2014:179). Banyak yang dijual kontrak oleh orang tuanya karena desakan ekonomi dari usia 7-8 tahun dan kemudian bekerja membantu di rumah bordil, seperti bersih-bersih dan membantu mengurus wanita penghibur. Jika seorang anak dianggap berbakat, maka ia bisa diangkat menjadi *kamuro* dan akan melewati *training* menjadi wanita penghibur kelas tinggi (*oiran*) yang nantinya kegadisannya akan dijual kepada klien yang memasang harga paling tinggi. Bagi pelaku prostitusi apapun kelasnya, setelah tinggal di *Yoshiwara* mereka harus bekerja keras menjajakan diri dan menarik

perhatian tamu untuk menggunakan jasa mereka. Tetapi tidaklah mudah untuk terlepas dari hutang, semakin meningkatnya kelas mereka maka kostum dan kebutuhan mereka semakin bertambah yang membuat hutang mereka semakin bertambah. Sangat susah untuk melunasi hutang yang mereka miliki kecuali jika mereka ditebus oleh tamu.

Komplikasi yang bisa mereka dapatkan bisa berupa penyakit kelamin yang merupakan hal yang banyak terdapat di *Yoshiwara* juga kehamilan yang tidak diharapkan. Selain itu mereka kadang harus melayani tamu walaupun dalam keadaan sakit atau sedang menstruasi. Selain itu banyak prostitusi yang meninggal muda karena terlalu banyak minum minuman keras dan komplikasi dari hubungan seksual yang mereka lakukan (Longstreet, 2011:125). Bencana alam pun menjadi momok yang mengerikan dan berbahaya bagi prostitusi yang tidak diperbolehkan keluar dari *Yoshiwara* yang bisa dilihat dari banyaknya korban akibat bencana alam seperti kebakaran besar Meireki pada 1657 dan gempa bumi Ansei pada 1855 (Seigle, 1993:271-272). Hal-hal di atas adalah contoh dari sisi gelap yang terdapat di *Yoshiwara*.

Berdasarkan paparan yang penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penderitaan yang dialami oleh wanita para pelaku prostitusi di *Yoshiwara* pada zaman Edo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Awal munculnya distrik *Yoshiwara* sebagai tempat lokalisasi legal di Edo.
2. Walau terdapat tingkatan-tingkatan pelaku prostitusi yang membuat adanya perbedaan dalam sisi kesejahteraan, tetapi tetap membuat semua tingkatan tidak terhindar dari sisi negatif *Yoshiwara*.
3. Para pelaku prostitusi di *Yoshiwara* menjadi pelaku prostitusi bukan karena keinginan pribadi.

4. Penderitaan mental dan fisik yang dialami oleh para wanita pelaku prostitusi di *Yoshiwara* pada zaman Edo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada penderitaan wanita pelaku prostitusi yang ada di *Yoshiwara* dari awal *Yoshiwara* berdiri sampai zaman Edo berakhir.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, penulis merumuskan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya *Yoshiwara* di Edo?
2. Bagaimana gambaran umum mengenai *Yoshiwara* dan pelaku prostitusi di dalamnya ?
3. Apakah sebab dan akibat dari penderitaan yang dialami oleh wanita pelaku Prostitusi di *Yoshiwara*?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk :

1. Mengetahui sejarah keberadaan *Yoshiwara* di Jepang.
2. Mengetahui gambaran tentang area pelacuran terbesar di Jepang pada zaman Edo.
3. Mengetahui penyebab dan akibat dari penderitaan yang dialami oleh wanita pelaku prostitusi di *Yoshiwara* pada zaman Edo.

1.6 Landasan Teori

1. Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita, yang berasal dari Bahasa Sansekerta *dhra* yang artinya adalah menahan atau menanggung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penderitaan berarti keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung entah itu sakit ataupun kesusahan, yang berarti penderitaan dapat berupa lahir ataupun batin. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penderitaan>)

Menurut Jeff Malpas mengutip dari Spelman dan Cassell, penderitaan adalah pengalaman manusia secara umum yang digambarkan sebagai dasar perasaan negatif atau emosi yang melibatkan perasaan ketidaksenangan, keengganan, bahaya, atau ancaman bahaya baik bagi tubuh atau pikiran (Malpas, 2012:170).

Sementara menurut Merriam Webster Dictionary (2019), penderitaan adalah keadaan menderita yang disebabkan oleh kemiskinan dan kesengsaraan yang menimbulkan ketidakbahagiaan (www.merriam-webster.com/dictionary/misery)

Selanjutnya Nelson Mandela mengatakan “Menolak pemenuhan hak asasi manusia berarti menantang kemanusiaan itu sendiri. Membuat seseorang berada dalam penderitaan dengan kelaparan dan hidup yang penuh kekurangan (kemiskinan) berarti tidak memanusiakan mereka”. (www.mandela.gov.za/mandela_speeches/1990/900626_usa.htm). Dengan maksud bahwa pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia menyebabkan seseorang menanggung dan mengalami penderitaan dan pelanggaran hak hak asasi manusia yang menyebabkan penderitaan dalam hal ini adalah karena masyarakat sekitar atau lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penderitaan adalah ketidaksenangan baik secara fisik atau secara mental yang harus ditanggung, akibat berbagai aspek yang dialami oleh si penderita seperti misalnya lingkungan sosial atau tuntutan ekonomi yang kemudian merugikan si penderita.

2. Prostitusi

Prostitusi berasal dari Bahasa Latin “*Protituo*” yaitu perilaku secara terang-terangan menyerahkan diri kepada perzinahan (Soedjono, 1977:14).

Menurut Soerjono Soekanto prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. (Soekanto, 1990 : 374).

Mudigno mendefinisikan prostitusi sebagai penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksual orang tersebut (Simanjuntak, 1981: 25).

Sementara pengertian pelaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang melakukan suatu perbuatan. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelaku>)

Pengertian pelaku prostitusi sendiri menurut Roman Ulpian yang merupakan penulis pada zaman Romawi Kuno adalah orang yang secara terbuka menyerahkan tubuhnya kepada sejumlah pria tanpa pilihan, demi uang (Ellis, 2004: 152). .

Kesimpulan yang penulis ambil dari uraian di atas adalah bahwa prostitusi adalah perbuatan menyerahkan diri untuk melakukan praktek hubungan seksual untuk mendapatkan imbalan yang dilakukan oleh si pelaku prostitusi dengan mengetahui akibat yang ada.

Banyak resiko yang bisa dialami oleh pelaku prostitusi, seperti yang diungkapkan oleh Farley, bahwa risiko pelacuran juga mencakup serangan fisik, dan gangguan stress juga trauma, upaya bunuh diri dan bunuh diri yang berhasil dilakukan (Farley, 2017:2)

3. *Yoshiwara*

Yoshiwara (吉原) adalah istilah yang diberikan untuk area pelacuran yang didirikan pada tahun 1617 di Edo di bawah pengawasan pemerintahan Tokugawa dengan maksud untuk membatasi dan mengawasi gerak gerak pelaku prostitusi yang ada dan tersebar di Jepang saat itu. *Yoshiwara* merupakan satu-satunya tempat pelacuran legal yang ada di Edo. Pada tahun 1657 saat kebakaran besar Meireki

terjadi, *Yoshiwara* ikut terbakar dan kemudian dibangun kembali di tempat yang berbeda (Gerstle, 2000:14). *Yoshiwara* yang baru ini kemudian disebut dengan nama *Shin Yoshiwara* (*Yoshiwara* Baru) dan area *Yoshiwara* yang lama disebut *Moto Yoshiwara* (Asal mula *Yoshiwara*).

Yoshiwara sendiri selalu dikaitkan dengan suasana malam dengan gemerlap lampu dengan banyak orang dari berbagai kalangan datang untuk mencari kesenangan. *Yoshiwara* juga dianggap sebagai sumber inspirasi dan sumber budaya di masa Edo saat itu, banyak puisi, lukisan dan tulisan yang dibuat dari inspirasi yang didapat pembuatnya dari *Yoshiwara*, selain itu pakaian yang digunakan oleh wanita penghibur di *Yoshiwara* juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pakaian wanita pada zaman Edo. *Yoshiwara* berdiri selama 340 tahun dan ditutup pada tahun 1958 (Seigle, 1993:12).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, melalui studi kepustakaan di mana penulis menggunakan sumber data dari buku-buku, literatur dan artikel dalam jurnal yang berhubungan dengan prostitusi dan zaman Edo. (Referensi banyak mengambil salah satunya dari *The Nightless City or The History of The Yoshiwara Yukwaku* karya JE de Becker, *Yoshiwara: The Glittering World of the Japanese Courtesan* karya Cecilia Segawa Seigle, *Fertility And Pleasure: Ritual And Sexual Values in Tokugawa Japan* karya Lindsey, William R.)

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Memperdalam pengetahuan penulis tentang sejarah prostitusi di zaman Edo selain itu, penulis menjadi lebih terlatih untuk

mengembangkan kemampuan membaca hal pengumpulan data dan kemampuan menganalisis.

2. Bagi Pembaca

- a) Penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini terutama tentang sejarah dan keberadaan *Yoshiwara* sebagai distrik prostitusi yang merupakan salah satu bagian sejarah penting di zaman Edo juga penderitaan yang dilalui oleh wanita pelaku prostitusi saat itu.
- b) Menambah pengetahuan dan menjadi referensi ke depannya bagi yang tertarik dengan pembahasan yang dibahas.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II *Yoshiwara* pada Zaman Edo

Bab ini memaparkan sejarah singkat berdirinya *Yoshiwara* juga hal-hal yang berhubungan dengan *Yoshiwara* seperti tingkatan level, peraturan yang harus dipatuhi di *Yoshiwara*.

Bab III Penderitaan yang Dialami oleh Wanita Pelaku Prostitusi di *Yoshiwara* pada Zaman Edo

Bab ini berisi pembahasan mengenai penderitaan yang dialami wanita pelaku prostitusi di *Yoshiwara*. Baik bentuk-bentuk penderitaan dan akibatnya

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian